

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terpengaruh.

Memburuknya kondisi perekonomian membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi adalah Laporan Keuangan. Laporan Keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan Keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik tersebut akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan Keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dengan laporan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Selain itu dinyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI, 2011) tersebut bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan.

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek profitabilitas, dan solvabilitas. Auditor harus menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan manajemen untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor, dan bertanggung jawab dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan.

*Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan di terbitkan (IAPI, 2011). Masalah muncul ketika terjadinya kegagalan opini audit *going concern*. Salah satu penyebabnya adalah masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan memberikan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran auditor mengenai dampak opini audit *going concern* yang mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Apabila perusahaan tidak segera menangani dengan serius maka kebangkrutan akan benar-benar terjadi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Sutedja, 2010) dalam jurnal (Viki, 2016) [1]. Jika terdapat peristiwa yang menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup, maka auditor memberikan opini mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. PSA No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen tersebut mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Berdasarkan PSA 30 No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas (*unqualified opinion with explanatory*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan dinilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, kepercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan

terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap kelangsungan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Berikut ini contoh perusahaan manufaktur pada sub tekstil dan *garment* yang mendapatkan opini audit *going concern*, yaitu: perusahaan PT. Argo Pantes Tbk. Didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil yang memproduksi benang dari kapas alam atau campuran kapas dengan *poliester*, kain *grey* hingga kain jadi ini pada tahun 2011 mendapatkan opini audit *going concern*, laporan keuangan PT. Argo Pantes Tbk. Diaudit oleh auditor independen Anwar & Rekan dengan No. KEP.246/KM.I/2007 yang melaporkan laporan audit *going concern* bahwa perusahaan dan entitas anak telah mengalami kerugian yang barangkali dari kegiatan usahanya dimana telah mengakibatkan defisit sebesar Rp. 808.974.235 ribu pada tanggal 31 Desember 2011 dan kondisi ini adanya ketidakpastian dan dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan usahanya.

PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk memiliki resiko kebangkrutan sangat besar dikarenakan PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk mengalami kerugian yang berulang dalam kegiatan usahanya, sehingga mengakibatkan jumlah ekuitas mengalami penurunan terus menerus dikarenakan permintaan pasar yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi dengan tepat dalam pengambilan keputusan atas pembelian bahan dan penjualan produk.

PT. Asia Pacific Fibers, Tbk memiliki resiko yang sangat besar pada tahun 2014. Pada saat itu dalam tiga tahun terakhir ekspor PT. Asia Pacific Fibers, Tbk terus melorot. Pada tahun 2010, ekspor perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk itu mencapai US\$116,03 juta, lalu turun menjadi US\$133,44 juta di tahun 2011. Pada tahun 2012, ekspor PT. Asia PACIFIC Fibers, Tbk anjlok hingga US\$99,67 juta. Sampai kuartal tiga tahun 2016, ekspor Asia Pacific Fibers, Tbk mencapai US\$64,65 juta. Dikarenakan penyebabnya permintaan di dalam negeri cukup tinggi.

Dari uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat internal perusahaan seperti profitabilitas, dan solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014) dalam jurnal (Ardhi, 2017) [3]. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen atau perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir,2014) dalam jurnal (Ardhi, 2017) [3]. Menurut Bangun dan Wati dalam (Veri, 2010) [2], dalam melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan mana yang akan memberikan return tinggi. Profitabilitas

ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar rasionya maka semakin baik perusahaannya dalam menghasilkan laba atau profit dimana investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya.

#### Perkembangan *Return On Asset*

| Nama Perusahaan | 2014   | 2015   | 2016   | 2017  |
|-----------------|--------|--------|--------|-------|
| ARGO            | -20.8  | -8.38  | -8.61  | -0.15 |
| ESTI            | -9.17  | -18.17 | 7.69   | -0.02 |
| MYTX            | -7.75  | -13.57 | -10.57 | 0.08  |
| POLY            | -29.07 | -7.65  | -1.45  | -0.01 |
| SSTM            | -1.66  | -1.45  | -0.58  | -0.04 |

Tabel 1.1 Perkembangan *Return On Asset* Tahun 2014-2017

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa profitabilitas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2014-2017 memakai proksi ROA adalah -20.8, -8.38, -8.61, -0.15 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2017 PT. Argo Pantes Tbk tersebut beresiko tinggi terhadap kebangkrutan karena mengalami defisit terus menerus maka dari itu kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern*, namun profitabilitas pada tahun 2017 masih bernilai positif.

PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) pada tahun 2014-2017 memakai proksi ROA adalah -9.17, -18.17, 7.69, -0.02 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2017 PT. Ever Shine Textile Industry Tbk tersebut mengalami kerugian karena adanya ketidakpastian dan dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan usahanya dan kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*, namun profitabilitas pada tahun 2016-2017 bernilai positif.

Kemudian ada PT. Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) pada tahun 2014-2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan, dengan memakai proksi ROA adalah -7.75, -13.57, -10.57, 0.08 dan kemungkinan usahanya akan menerima opini audit *going concern*.

Penurunan profitabilitas merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan.

*Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.



Penelitian Sutedja (2010) dalam jurnal (Viki, 2016) [1] menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014) dalam jurnal (Rizka, 2017) [3]. Artinya seberapa besar beban yang utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dengan demikian rasio solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka panjangnya. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan karena modal perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan utang perusahaan. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor karena ada kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban atau utang baik berupa pokok maupun bunganya pada saat dilikuidasi. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Dhea Tiza Marathani, 2012) dalam jurnal (Nopa, 2016) [5].

#### Perkembangan *Debt to Equity Ratio*

| Nama Perusahaan | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  |
|-----------------|-------|-------|-------|-------|
| ARGO            | -8.07 | -5.11 | -3.03 | -2.36 |
| ESTI            | 1.96  | 3.36  | 2.06  | 3.18  |
| MYTX            | -8.51 | -4.42 | -2.75 | 8,90  |
| POLY            | -1.30 | -1.25 | -1.24 | -1.24 |
| SSTM            | 1.99  | 1.60  | 1.73  | 1.85  |

Tabel 1.2 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Tahun 2014-2017

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat solvabilitas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan selama 4 periode dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, dengan angka yang di tunjukkan pada tahun 2014 adalah -8.07, pada tahun 2015 adalah -5.11, pada tahun 2016 adalah -3.03, dan pada tahun 2017 adalah -2.36. Tingkat solvabilitas PT. Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan dan penurunan selama 4 periode dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, dengan angka yang

ditunjukkan pada tahun 2014 adalah 1.96, pada tahun 2015 adalah 3.36, pada tahun 2016 adalah 2.06, dan pada tahun 2017 adalah 3.18.

Tingkat solvabilitas PT. Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan dan penurunan selama 4 periode dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, dengan angka yang ditunjukkan pada tahun 2014 adalah -8.51, pada tahun 2015 adalah -4.42, pada tahun 2016 adalah -2.75, dan pada tahun 2017 adalah 8.90. Dari data terlihat adanya kenaikan dan penurunan *debt to equity ratio* (DER) pada setiap perusahaan. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Sudjaja dan Berlian 2003:140) dalam (Marisi, 2006) [8].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutedja (2010) dalam (Ajikusuma, 2016) [1] menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Rudyawan dan Bardera, 2009) [12]. Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor industri tekstil dan garment yang mendapat opini audit *going concern*:

| Nama Perusahaan | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|-----------------|------|------|------|------|
| ARGO            | ✓    | ✓    | ✓    |      |
| ESTI            | ×    | ×    | ✓    |      |
| MYTX            | ✓    | ✓    | ✓    |      |
| POLY            | ✓    | ✓    | ✓    |      |
| SSTM            | ✓    | ✓    | ✓    |      |

Tabel 1.3 Daftar Perusahaan yang mendapat Opini Audit Going Concern

Ini adalah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Alasan peneliti memilih tekstil dan *garment* yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang seharusnya dilihat dari profitabilitas mengalami kenaikan terus menerus tapi ternyata tidak mengalami kenaikan terus menerus, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuatif pada profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan tekstil dan *garment*.
2. Terjadi fluktuatif pada solvabilitas yang diukur dengan DER pada perusahaan tekstil dan *garment*.
3. Masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan tekstil dan *garment*.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2014-2017.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan Variabel independen yaitu profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 201-2017?

### 1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2014-2017.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan  
Bagi perusahaan yang ada di Indonesia penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* terhadap kegiatan-kegiatan normal di perusahaan sehingga keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya maka auditor dapat memberikan opini *going concern* untuk investor.



2. Bagi Investor  
Penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang opini audit *going concern* dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan.
3. Untuk Auditor  
Bagi auditor, penelitian ini menambah informasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan akan membuat auditor khususnya di Indonesia semakin berkualitas.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya, bahwa pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis.